



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 5296-5303

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Dampak Menonton Televisi Terhadap Pertumbuhan Anak Usia Dini

Ria Yunita

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa,

Universitas Bina Sarana Informatika

Email: ria.rta@bsi.ac.id

Abstrak

Televisi merupakan salah satu media yang sering ditonton anak-anak. Media audio visual antara lain televisi. Mayoritas orang tua menganggap televisi merugikan anak. Namun hal ini tidak benar dalam kasus ini. Bagi anak-anak, menggunakan televisi sebagai alat belajar juga memberikan manfaat. Efek menguntungkan ini adalah meningkatkan perkembangan anak usia dini di berbagai bidang termasuk nilai-nilai kognitif, linguistik, sosial emosional, motorik, moral, dan agama. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana pengaruh beberapa unsur tumbuh kembang anak usia dini melalui media pembelajaran berupa televisi. Penelitian ini menggunakan penelitian model interaktif Miles dan Huberman yang bersifat kualitatif. Penelitian menunjukkan bahwa ada hal baik dan buruk tentang televisi yaitu Dampak buruknya diwujudkan dengan menurunnya prestasi akademik anak akibat menonton televisi secara berlebihan.

Kata Kunci: *Televisi untuk Pendidikan, Efek Televisi, Televisi untuk Program Usia Dini*

Abstract

Television is one of the media that children often watch. Audio-visual media include television. The majority of parents think television is detrimental to their children. But this is not true in this case. For children, using television as a learning tool also provides benefits. This beneficial effect is to improve early childhood development in various areas including cognitive, linguistic, social emotional, motoric, moral and religious values. This research aims to find out how several elements of early childhood growth and development are influenced by learning media in the form of television. This research uses Miles and Huberman's qualitative interactive research model. Research shows that there are good and bad things about television, namely its negative impact in the form of a decrease in children's learning achievement due to watching television too often.

Keyword: *Television for Education, Television Effects, Television for Early Childhood Programs*

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya teknologi, media massa dalam beberapa tahun terakhir telah menarik banyak minat dari banyak kalangan. Media cetak, media elektronik, dan media baru atau media digital merupakan tiga kategori media massa yang dapat dibagi. Televisi merupakan salah satu media massa yang mempunyai banyak pengikut. Selain memiliki komponen audio seperti musik dan efek suara, televisi juga memiliki komponen visual seperti gambar.

Selain itu, gambar langsung ini memiliki kekuatan untuk memberikan dampak yang mendalam kepada penonton. Sebuah peradaban muncul sebagai akibat dari media televisi, khususnya dalam komunikasi massa dan pengolahan informasi. Informasi dan komunikasi global dalam segala bentuk media berpotensi menimbulkan dampak sosial, termasuk pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya.

Indonesia memasuki era globalisasi dengan diperkenalkannya televisi, mendorong seluruh masyarakat untuk belajar beradaptasi. Di dunia sekarang ini, televisi terbukti menjadi salah satu media informasi yang mempunyai nilai luar biasa. Masyarakat akan menghadapi hambatan universal dalam membentuk sikap dan perilaku pribadi, terutama di kalangan generasi muda, tanpa memandang pangkat dan kelas.

Terjadi persaingan sengit antar stasiun televisi di Indonesia sebagai dampak dari tumbuhnya bisnis pertelevisian. Mulai dari struktur acara dan pesan hingga ditampilkan adegan kekerasan yang terkadang tidak pantas untuk anak-anak karena mereka kurang dewasa untuk menolak dan menerimanya begitu saja. Sinetron, film, dan acara lainnya sering ditayangkan. Sebagai media audio visual, televisi telah berhasil menangkap beragam saluran.

Untuk mempersiapkan individu unggul orang tua harus mengetahui karakter anak karena Karakter merupakan representasi abstrak dari orang-orang yang berbentuk perilaku dan kebiasaan yang dapat membantu seseorang menjadi dirinya sendiri. Dalam keluarga, di mana orang-orangnya pada mulanya dididik dan diberi nilai-nilai, maka karakterlah yang pertama kali diciptakan. Karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di luar keluarga dekatnya, seperti agama yang mengatur seluruh tingkah laku manusia, lingkungannya yang dimulai dari teman dan lingkungan sekitarnya, serta sekolah yang merupakan lembaga formal yang membantu membentuk identitas dan karakter seseorang. Jadi, dimanapun seseorang berada, karakternya akan berkembang. (Amelia, n.d.)

Perlu diketahui bahwa kategori media pembelajaran termasuk Teknologi Televisi. Komponen Media pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan seefisien mungkin. Media dapat digunakan sebagai alat untuk mendidik anak. Ada tiga kategori media

pembelajaran yang berbeda: audio, visual, dan audiovisual. Media elektronik juga mencakup gadget teknologi, seperti disebutkan di atas. Ketiga alat pengajaran ini juga dapat melibatkan media elektronik (Muhammad Fadlillah, 2014).

bahwa memasukkan Memasukkan media pembelajaran ke dalam proses belajar untuk menambah pengetahuan dapat memotivasi dan merangsang kegiatan anak untuk belajar, menimbulkan keinginan dan minat baru, bahkan berdampak pada psikologi anak (Cecep Kustandi & Bambang Sutjipto, 2013).

Penggunaan media membuat anak termotivasi, itulah tujuannya. Selain menawarkan rangsangan belajar yang segar, media juga harus mendorong generasi muda untuk mengingat apa yang telah mereka pelajari. Selain itu, materi yang menarik harus merangsang anak-anak, menarik mereka untuk merespons, dan memotivasi siswa untuk mengikuti prosedur yang benar.

TV adalah salah satu bentuk media yang paling populer di kalangan anak-anak, baik di rumah maupun di sekolah. TV adalah salah satu alat teknologi yang dapat langsung menarik perhatian anak-anak. Selain itu, generasi muda juga dapat dengan mudah mengakses media elektronik seperti TV. TV merupakan media audiovisual yang menampilkan jenis-jenis gerakan audio visual Media yang mempunyai komponen pendengaran dan visual disebut sebagai media audiovisual. Audiovisual senyap dan audiovisual bergerak adalah dua kategori yang membedakan jenis media ini (Muhammad Fadlillah, 2014).

Walaupun hanya sekali ditampilkan, dilihat dan didengar di layar, khususnya untuk Pada umumnya anak tidak pernah berpura-pura dan selalu menirukan apa yang diamatinya. Kemungkinan bahwa seorang anak usia dini akan meniru perilaku dan sikap televisi mengamatinya bisa menjadi pelajaran dan memiliki efek menguntungkan. Biasanya berupa item yang negatif atau kurang dalam nilai instruksional.

Media yang baik harus mendukung berbagai tujuan perkembangan anak usia dini. Aspek linguistik, kognitif, emosional, motorik, sosial, dan moral dan agama (NAM) pada perkembangan bayi usia dini hanyalah beberapa di antaranya. Jika TV dapat membantu aspek-aspek tertentu dalam perkembangan anak usia dini, maka penggunaan televisi sebagai alat pembelajaran bagi anak-anak dapat diterima. Dari pembahasan di atas terlihat jelas bahwa media elektronik mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Namun pada praktiknya, sebagian besar orang tua berpendapat bahwa TV, sebagai media elektronik, selalu berdampak buruk bagi anak. Selain itu, sangat sedikit orang tua yang mendapat informasi memadai mengenai dampak menonton TV terhadap sejumlah bidang perkembangan anak usia dini.

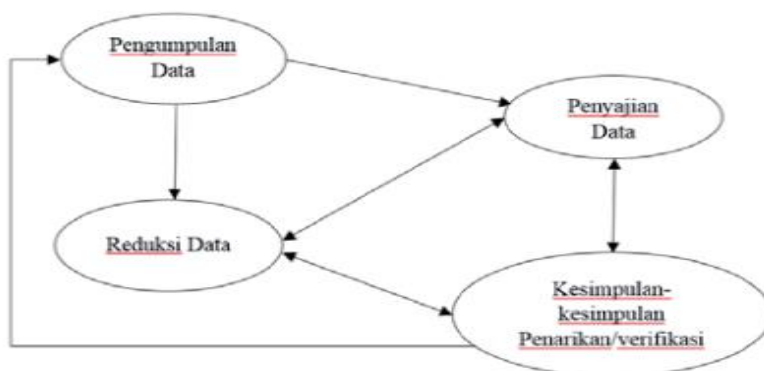
METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif semacam ini digunakan sesuai dengan penekanan masalah dan tujuan penelitian, seperti yang dicatat oleh peneliti. Penelitian kualitatif menjadi fokus perhatian dengan berbagai metodologi, termasuk pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap topik yang diteliti. Topik yang diteliti, serta kumpulan berbagai data Penelitian kualitatif meliputi empiris, studi kasus, pengalaman individu, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, observasi, teks sejarah, interaktif, dan gambar yang menunjukkan peristiwa dan makna biasa dan meresahkan dalam kehidupan seseorang (Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, 2012).

Pemahaman mendalam terhadap topik kajian merupakan tujuan penelitian kualitatif, yang juga mencari kesimpulan interpretatif. Melalui penggunaan konsep, perilaku, persepsi, dan keprihatinan terkait dengan subjek penelitian, penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dunia sosial dan sudut pandangnya terhadap dunia luar. Melalui penggunaan konsep, perilaku, persepsi, dan keprihatinan terkait dengan subjek penelitian, penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dunia sosial dan sudut pandangnya terhadap dunia luar (Moleong, 2007).

Berdasarkan definisi di atas, yang menjadi partisipan penelitian dalam penelitian ini adalah orang anak berusia 3 dan 5 tahun yang berada di rt 01 rw 01 Pinang Ranti Kemudian, fokus penelitiannya adalah bagaimana perkembangan anak-anak antara usia 3 dan 5 tahun. kegiatan penelitian ini dilakukan di Ranti, RT.10/RW.1, Pinang Ranti, Kec. Makasar, Kota Jakarta Timur.

Ada berbagai macam model dari para ahli ketika berbicara tentang analisis data dalam penelitian kualitatif. Model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman digunakan dalam penelitian ini. Gambar berikut menggambarkan langkah-langkah model interaktif ini (Miles, Matthew B. & Huberman, 2014):



Pengumpulan data, reduksi data (penyederhanaan data), penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan empat langkah analisis data kualitatif yang menggunakan

paradigma interaktif Miles dan Hueberman.

Observasi, angket, dan wawancara merupakan metode pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan observasi berupaya memastikan seberapa baik pembelajaran di rumah berbasis TV diterapkan. di lingkungan rt 01 /01 P.Ranti Makasar Jakarta Timur. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti melakukan observasi dengan menggunakan standar observasi, dan setiap informasi yang ditemukan didokumentasikan. Kuesioner adalah strategi kedua setelah itu. Orang tua diberikan serangkaian pertanyaan yang harus diselesaikan untuk menentukan berapa banyak TV yang ditonton di rumah. Itu adalah kuesioner gabungan yang digunakan dalam penelitian ini. Wawancara merupakan strategi terakhir. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana menonton TV mempengaruhi berbagai elemen perkembangan anak, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua dengan berbincang dan mengajukan berbagai pertanyaan kepada mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian selama 5 hari menunjukkan bahwa TV memang mempengaruhi beberapa elemen perkembangan anak usia dini, khususnya pada anak-anak antara usia 3 dan 5 tahun. Ada beberapa efek positif dari televisi. Anak-anak juga mendapat manfaat dari menonton TV.

Dalam Temuan penelitian menunjukkan bahwa TV memang dapat mempengaruhi beberapa elemen perkembangan anak usia dini, khususnya pada anak-anak antara usia 3 dan 5 tahun. Ada beberapa efek positif dari televisi. Anak-anak juga mendapat manfaat dari menonton TV. Terlihat dari pengamatan bahwa anak-anak itu energik dan ceria. Saat berada di di rumah saat menonton tv anak anak melihat menonton film, musik, film, dan acara TV diputar. Batas Orang tua hanya mengizinkan maksimal 30 menit menonton TV setiap harinya. Para peneliti mewawancarai orang tua anak-anak tersebut setelah melihat jawaban anak-anak tersebut, dan hasilnya cukup bagus. Berdasarkan temuan wawancara, menonton TV di rumah mempunyai dampak yang baik terhadap perkembangan anak-anak di semua bidang pada usia antara tiga dan lima tahun.

Anak-anak memperkuat keterampilan bahasa mereka dan menjadi lebih komunikatif. Anak-anak menjadi semakin berani dalam menyampaikan pendapatnya. TV adalah bentuk stimulus ideal bagi anak-anak yang masih belajar berbicara. Anak-anak suka menonton apa yang ada di televisi ketika acara-acara yang sesuai untuk mereka ditayangkan. Anak-anak mulai bergumam ketika sebuah lagu diputar; tetapi ketika mereka mulai mempelajari melodinya, mereka akan mulai ikut bernyanyi. Mereka akan bernyanyi dengan keras setelah

mereka menghafalnya.

Jika acara yang ditayangkan adalah acara favorit anak-anak, maka anak-anak akan semakin bersemangat. Anak-anak bergerak aktif pada tingkat motorik. Biasanya, lagu, film, atau pertunjukan gerakan dilibatkan. Anak akan bergerak ketika mendengar nada, walaupun hanya sekedar bergoyang ke kanan dan ke kiri. Anak-anak akan berusaha meniru gerakan suatu pertunjukan jika itu lucu dan menghibur. Anak-anak merasa lebih mudah untuk berpartisipasi secara sosial dan emosional karena program yang mereka tonton sering kali berisi pembicaraan atau pertanyaan yang mendorong mereka untuk melanjutkan.

Anak-anak di ajarkan untuk duduk saat menonton TV bersama, sampai Namun, orang tua mencapai pemahaman dengan anak-anak mereka. Kedua anak yang berusia 3 dan 5 tahun tersebut akan memperingatkan jika salah satu dari mereka tidak duduk dengan baik saat menonton tv. Anak-anak mendapatkan kesabaran saat menonton tv, Anak-anak menjadi pemikir yang lebih terlibat dari sudut pandang kognitif. Saat anak sedang menonton TV, orang tua sesekali akan mengambil jeda dari tontonan yang sedang anak nya tonton tersebut untuk bertanya kepada anak, apa nama benda yang ditunjuk oleh orang tua, apa saja ciri-ciri benda tersebut, dan pertanyaan lain yang mendorong anak untuk menonton TV. menggunakan imajinasi mereka. Selain itu, aspek NAM (Nilai Agama Moral), Anak-anak lebih mudah mengekspresikan diri dalam bahasa Arab. Misalnya saja anak anak mengutip Asmaul Husna, hafalan pesan singkat atau doa dari apa yang mereka tonton dari program acara tv khususnya program kartun islam. Anak-anak merasa lebih mudah menghafal dan menyimpan informasi.

Informasi mengenai menonton TV untuk belajar disajikan di bawah ini, khususnya: Dua anak berusia 3 tahun dan dua anak berusia 5 tahun berpartisipasi dalam pembelajaran menggunakan TV di rumah. pada saat observasi Orang tua diberikan 4 kuesioner, Jelas dari jawaban empat survei bahwa hampir setiap anak usia dini terkena dampak program televisi. Faktor-faktor tersebut bermanifestasi sebagai: - Anak meniru apa yang dilihatnya. Anak-anak mengalami rasa lapar yang luar biasa meskipun faktanya mereka masih terlalu muda untuk memahami apa yang mereka lakukan. - Anak-anak menghafal episode TV. - Anak-anak mengingat waktu siaran dan ingin melihatnya berulang kali. - Bermain peran memungkinkan anak menunjukkan imajinasinya yang sedang berkembang. - Anak yang dapat menceritakan cerita dari apa yang mereka tonton di tv.

Inisiatif-inisiatif tersebut mencakup hal-hal berikut: - Orang tua dan anak mempunyai pemahaman tentang Kapan menonton TV dan kapan belajar; Menegur dan mengingatkan anak agar tidak terlalu lama menonton TV; Mematikan TV; Belajar melalui bermain; Mengalihkan perhatian anak-anak dengan menunjukkan foto binatang agar mereka lupa

acara TV. - Orang tua dapat melepas antena TV dan meletakkan TV di dalam kotak karton jika anak marah karena tidak bisa menonton TV terlalu lama. Anak-anak tidak boleh menghabiskan sepanjang hari menonton TV atau layar lainnya, menurut orang tua mereka. Uraian di atas merupakan temuan penelitian selama 5 hari di lingkungan rt 01/01 P.Ranti Jakarta Timur. Wawancara, kuesioner, dan observasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, TV, khususnya untuk anak usia 3 dan 5 tahun, dapat membantu perkembangan anak usia dini dalam beberapa hal. Menonton TV tidak serta merta buruk bagi perkembangan anak kecil. TV dapat bermanfaat jika digunakan secara bijaksana dan tepat, serta program pendidikan yang dipilih. Anak-anak meningkatkan kemahiran bahasa dan keterampilan komunikasi mereka dari perspektif linguistik. Anak-anak tumbuh lebih terlibat dalam gerakan mereka dari sudut pandang motorik. Anak-anak mampu secara sosial dan emosional bersosialisasi dengan orang lain. Anak-anak percaya diri dan tidak mengalami kecanggungan atau keengganan sosial saat berinteraksi dengan teman sebayanya.

Jika dilihat anak-anak dari sudut pandang NAM (Nilai Moral Keagamaan), mereka akan lebih mampu mengingat doa, abjad, nama-nama benda dalam bahasa Arab, dan Asmaul Husna saat menonton film kartun Islam. Penelitian lain menunjukkan bahwa dampak positifnya meluas ke luar rumah keluarga dan juga dirasakan di sana. Anak semakin aktif bercerita tentang apa yang disaksikannya, kreativitasnya pun semakin berkembang, dan daya ingatnya pun semakin baik. Anak-anak mempunyai nafsu makan karena ingin menjadi kuat seperti idolanya. Penggunaan TV di rumah mempunyai dampak negatif dan juga dampak positif. Ketika anak-anak menonton TV, hal itu mempunyai dampak buruk yaitu membuat mereka lesu dalam belajar. Namun orang tua tidak tinggal diam saja. Anak-anak hanya boleh menggunakan layar selama dua jam setiap hari, menurut orang tua atau wali.

Beritahu anak-anak untuk bermain atau melakukan aktivitas yang mereka sukai untuk mengalihkan perhatian mereka. Selain itu, orang tua berupaya mendorong minat belajar anak. Orang tua menyadari bahwa menonton TV terus menimbulkan dampak buruk dan anak tetap perlu belajar. Anak yang suka meniru tingkah laku idolanya dapat memberikan dampak yang menguntungkan dan juga merugikan, tergantung pada seberapa baik anak muda dapat meniru. Jika orang tua melihat anak mereka menirukan sesuatu yang buruk, mereka akan memperingatkan anak tersebut dan mencoba menjelaskan mengapa hal tersebut buruk. Dari perspektif kognisi, orang tua harus hadir saat anak menonton televisi

agar bisa meminimalisir dampak buruknya. Orang tua membimbing anak-anaknya menuju unsur-unsur baik dari sebuah program televisi dengan duduk di samping mereka saat mereka menonton.

Penelitian yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa menonton TV tidak selalu berdampak buruk pada anak. Jika orang tua lebih berhati-hati dalam memastikan bahwa siswa hanya melihat konten yang bagus, TV dapat memberikan dampak positif. Anak-anak harus menonton televisi instruksional sehingga manfaatnya tidak hanya dirasakan di dalam rumah saja tetapi juga di lingkungan luar rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, U. (n.d.). Mewujudkan Generasi Emas Melalui Pendidikan Karakter. <http://kmp.student.uny.ac.id/mewujudkan-generasi-emas-melalui-pendidikan-karakter/>
- Cecep Kustandi & Bambang Sutjipto. (2013). Media Pembelajaran (PT & R. Rosdakarya (eds.)).
- Darwanto. (2007a). Televisi sebagai Media Pendidikan (Pustaka & Pelajar (eds.)).
- Darwanto. (2007b). Televisi sebagai Media Pendidikan (P. Pelajar (ed.)).
- Drs. Ahmad Susanto, M. P. (2012). Perkembangan Anak Usia Dini. Kencana.
- Miftahul Achyar Kertamuda. (2015). Golden Age: Strategi Sukses Membentuk. Elex Media Komputindo.
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. M. (2014). Analisis Data Kualitatif. (Alih bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi). UI-Press.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Morrison, G. S. (2012). Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). (Alih bahasa: Suci Romadhon & Apri Widiastuti) (indexs (ed.)).
- Muhammad Fadlillah. (2014). Desain Pembelajaran PAUD (ArRuzz Media (ed.)).
- Nusa Putra dan Ninin Dwilestari. (2012). Penelitian Kualitatif PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini. Rajawali Pers.
- Smaldino, S. E., & Deborah L. Lowther, J. D. R. (2011). Instructional Technology and Media for Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar. (Kencana (ed.)).